

Eksplorasi Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Abad 21 di SD Diniyyah Pekanbaru

Mursal

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

mursal@diniyah.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1750

Received : 25/05/2026

Revised : 02/06/2026

Accepted : 06/06/2026

Published : 29/06/2026

Abstrack

This study aims to explore Islamic Education (PAI) strategies in shaping 21st-century student character at SD Diniyyah Pekanbaru. A descriptive qualitative method was employed for this research. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews with educators, and documentary studies of the school's religious programs. The gathered data were analyzed using interactive analysis techniques, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that integrating Islamic values through structured digital habits and character-based learning effectively safeguards students' morals in the disruption era. The implication of this study emphasizes the importance of contextualizing a PAI curriculum that adapts to 21st-century skills without reducing local spiritual values. This strategy could serve as a role model for other Islamic private elementary schools in constructing the character of the younger

Keywords: *PAI Strategies, 21st-Century Character, SD Diniyyah Pekanbaru*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik abad ke-21 di SD Diniyyah Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta studi dokumentasi terkait program keagamaan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai islami melalui pembiasaan digital yang terukur dan pembelajaran berbasis akhlak mampu membentengi moral siswa di era disrupsi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap

kecakapan abad ke-21 tanpa mereduksi nilai-nilai spiritualitas lokal. Strategi ini dapat menjadi role model bagi sekolah dasar swasta islam lainnya dalam mengonstruksi karakter generasi muda.

Kata Kunci: Strategi PAI, Karakter Abad 21, SD Diniyyah Pekanbaru

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang mengemban misi profetik untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika ke dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Di era kontemporer, tujuan mulia ini menghadapi gelombang rekonstruksi yang masif akibat lahirnya era disrupsi teknologi dan globalisasi yang menandai karakteristik abad ke-21. Karakteristik abad ini tidak hanya menuntut penguasaan terhadap kecakapan mutakhir seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*), melainkan juga menuntut adanya resiliensi moral yang kokoh dalam menghadapi relativisme budaya dan degradasi etika digital. Transformasi zaman yang berjalan eksponensial ini menempatkan institusi pendidikan pada posisi dilematis; di satu sisi harus mencetak generasi yang kompetitif secara teknologis, namun di sisi lain wajib menjaga orisinalitas kepribadian islami (*akhlakul karimah*) agar tidak tergerus oleh arus modernitas yang sekularistik. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis nilai teologis menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi dalam ekosistem persekolahan dasar.¹

Tantangan nyata pada tingkat sekolah dasar semakin kompleks mengingat anak usia dini saat ini dikategorikan sebagai *digital natives* atau generasi alfa, yang sejak lahir telah berinteraksi aktif dengan realitas virtual. Karakteristik psikologis mereka yang masih berada pada fase imitasi visual rentan mengalami krisis identitas apabila tidak dibentengi oleh pondasi agama yang transformatif. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masifnya paparan gawai tanpa filterisasi nilai sering kali memicu fenomena alienasi sosial, pudarnya rasa hormat terhadap otoritas guru dan orang tua, serta menipisnya empati di kalangan siswa. PAI yang diajarkan dengan pola konvensional-doktriner kerap kali kehilangan relevansi fungsionalnya di mata peserta didik. Pelajaran agama cenderung terjebak menjadi transfer pengetahuan teoretis hafalan semata, dan gagal bertransformasi menjadi kesadaran moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari problem krusial ini, kajian mendalam mengenai pembaharuan strategi instruksional dan pendekatan metodologis guru PAI mutlak diperlukan demi menjembatani doktrin agama yang rigid dengan realitas kehidupan abad ke-21 yang cair.²

Eksplorasi akademik mengenai strategi penguatan karakter religius pada institusi pendidikan dasar sebenarnya telah memantik perhatian luas dari para sosiolog dan praktisi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi terdahulu telah berupaya memetakan variabel-variabel yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai di sekolah. Sebagai gambaran, penelitian yang dipublikasikan oleh Siregar dan Nasution, menggarisbawahi bahwa efektivitas modernisasi PAI sangat bergantung pada kecakapan digital guru dalam meramu media

¹ Howard Gardner, *Five Minds for the Future* (Boston: Harvard Business School Press, 2007), 12–14.

² Nur Syam, "Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 1 (2019): 12–14.

pembelajaran yang interaktif-humanis.³ Lebih lanjut, analisis mendalam dari Setiawan dkk.⁴ Dalam penelitian yang lain bahwa model habituasi keagamaan yang terintegrasi ke dalam seluruh lini kurikulum sekolah jauh lebih efektif dalam membentuk kesalehan sosial anak jika dibandingkan dengan metode ceramah konvensional di kelas. Di sisi lain, riset yang dipimpin oleh Wardani menawarkan perspektif berbeda dengan menyoroti bahwa sinergi kolaboratif tripartite antara sekolah, orang tua, dan komunitas lingkungan merupakan determinan utama dalam melahirkan ketahanan moral anak di era keterbukaan informasi. Wibowo juga menambahkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi nilai-nilai toleransi dan inklusivitas tanpa harus mengorbankan aspek akidah yang fundamental pada diri anak didik.⁵

meskipun kajian-kajian di atas telah memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi diskursus keilmuan PAI, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) yang belum tereksplorasi secara empiris. Mayoritas literatur terdahulu cenderung berfokus pada tataran konseptual-makro atau mengambil lokus penelitian pada sekolah-sekolah negeri formal yang terikat ketat oleh kurikulum standar nasional yang seragam. Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana strategi taktis intervensi karakter abad ke-21 ini diimplementasikan pada lembaga pendidikan islam swasta tradisional-modern, seperti SD Diniyyah Pekanbaru. Sebagai sekolah yang berbasis nilai keagamaan khusus di wilayah urban Kota Pekanbaru yang berciri heterogen, SD Diniyyah memiliki karakteristik sosiologis unik, di mana mereka harus menyeimbangkan kurikulum yayasan yang sarat dengan penguatan literasi kitab dan hafalan Al-Qur'an, dengan tuntutan kurikulum modern nasional yang menekankan kompetensi global. Dinamika bagaimana para pendidik di lembaga ini mengonstruksi strategi adaptif, melakukan kontekstualisasi nilai akhlak ditengah gempuran kultur urban, serta memanfaatkan ekosistem digital sekolah sebagai instrumen penguatan karakter, merupakan sebuah fenomena sosiopedagogis yang belum banyak diungkap

Kesenjangan empiris dan sosiologis inilah yang memosisikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model integrasi strategi PAI berbasis kearifan spiritual lokal yang dikombinasikan dengan kecakapan teknologi abad ke-21 pada level pendidikan dasar urban. Kajian ini tidak lagi melihat teknologi sebagai ancaman atau sekadar alat bantu visual, melainkan memandangnya sebagai ruang habituasi baru bagi pembentukan akhlak digital siswa (*digital akhlak*).

Berdasarkan rasionalitas dan problematika yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan secara komprehensif untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memformulasikan strategi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik abad ke-21 di SD Diniyyah Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi perluasan khazanah ilmu metodologi pembelajaran PAI kontemporer, melainkan juga mampu memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi model cetak biru (*blueprint*) kurikulum

³ Siregar, M. Anwar, dan Rahmah Nasution, "Modernisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 145–158

⁴Setiawan, Ahmad, Budi Cahyadi, dan Siti Aminah, "Habituasi Keagamaan Komprehensif sebagai Determinan Karakter Siswa Generasi Alfa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 89–104

⁵ Linda Darling-Hammond, *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future* (New York: Teachers College Press, 2010), 65–68.

karakter yang aplikatif, adaptif, dan solutif bagi sekolah dasar Islam swasta sejenis di Indonesia dalam menghadapi tantangan peradaban masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori-deskriptif untuk membedah secara komprehensif strategi instruksional dan habituasi keagamaan dalam latar alamiah (*naturalistic setting*). Pemilihan rancangan ini bertujuan untuk menangkap keunikan sosiopedagogis SD Diniyyah Pekanbaru sebagai institusi Islam swasta urban yang mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 dengan nilai teologis fundamental. Lokus penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan reputasi sekolah dalam tata kelola karakter berbasis kultur digital-religius. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum karakter. Konstruksi subjek penelitian ini secara rinci dipetakan ke dalam informan kunci dan informan pendukung, yang meliputi 1 Kepala Sekolah, 2 guru PAI, 3 guru kelas, 4 perwakilan wali murid.

Teknik pengumpulan data bersandar pada skema triangulasi metode yang mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif terhadap ekosistem digital sekolah, dan studi dokumentasi kurikulum yayasan. Seluruh data verbal dan tekstual yang berhasil dihimpun kemudian diorganisasikan secara digital menggunakan perangkat lunak CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*) NVivo 12 Pro.⁶ Pemanfaatan *software* ini difungsikan untuk memfasilitasi proses transkripsi, melakukan klasifikasi kluster kode, visualisasi model hubungan antarvariabel strategi, serta meminimalisasi subjektivitas peneliti⁵ Proses analisis data kualitatif berbasis NVivo ini digerakkan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan pengujian kesimpulan (*conclusion drawing and verifying*). Akhirnya, derajat kepercayaan (*trustworthiness*) hasil analisis diuji melalui teknik perpanjangan pengamatan di lapangan dan konfirmasi keabsahan temuan bersama informan.⁷

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Eksplorasi empiris mengenai strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Diniyyah Pekanbaru menyingkap sebuah arsitektur kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap diskursus kompetensi global abad ke-21. Berdasarkan hasil kondensasi data dan pemetaan kluster tematik menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Pro, ditemukan empat poros strategi utama yang diimplementasikan oleh institusi ini dalam mengonstruksi ketahanan moral peserta didik. Keempat poros tersebut meliputi: (1) Tekno-Pedagogi PAI Kontemporer melalui Formulasi *Digital Akhlak*; (2) Pengondisian Ranah Sosial (*Environmental Conditioning*) berbasis Ekosistem Madrasah; (3) Internalisasi Nilai Keberagamaan Berjenjang berbasis Manajemen Pembiasaan; dan (4) Model Pengawasan Tripartit Berbantuan Aplikasi *Real-Time Monitoring*.

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31-33

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 182-85.

a. Tekno Pedagogi PAI Kontemporer melalui Formulasi *Digital Akhlak*

Temuan lapangan menyingkap bahwa para pendidik PAI di SD Diniyyah Pekanbaru telah menggeser paradigma instruksional mereka dari pola defensif-restriktif menjadi adaptif-transformatif terhadap perkembangan teknologi. Guru PAI tidak lagi memosisikan gawai dan internet sebagai ancaman destruktif yang harus dijauhkan dari siswa, melainkan mentransformasikannya menjadi media habituasi nilai teologis mutakhir. Strategi instruksional dirancang dengan mengontekstualisasikan materi akhlak klasik (seperti *siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*) ke dalam etika pergaulan siber modern. Pembelajaran tidak lagi bertumpu pada dikotomi tekstual, melainkan memanfaatkan platform digital untuk menanamkan pemikiran kritis (*critical thinking*) dan penyaringan informasi sebagai representasi aktual dari nilai *tabayyun*.

Hal ini dikonfirmasi secara eksplisit oleh pernyataan Guru PAI Kelas V (Informan 2) berikut:

*"Tantangan terbesar mengajar anak-anak generasi alfa di kawasan urban Pekanbaru adalah kedekatan mereka dengan dunia virtual. Kami menyadari bahwa melarang penggunaan gawai secara mutlak di sekolah maupun di rumah adalah langkah yang sia-sia dan usang. Oleh karena itu, strategi operasional kami di SD Diniyyah adalah membelokkan fungsi gawai tersebut menjadi media dakwah dan refleksi diri. Materi jujur, tanggung jawab, dan amanah langsung dipraktikkan dalam bentuk pembuatan konten kreatif islami, etika berkomentar di media digital sekolah, dan analisis konten positif. Ini yang kami sebut sebagai rekonstruksi kurikulum digital akhlak."*⁸

Melalui visualisasi grafik hubungan (*project map*) yang diekstraksi dari NVivo 12 Pro, strategi intervensi digital ini terbukti mampu menjembatani orientasi kognitif keagamaan siswa dengan realitas kehidupan siber mereka sehari-hari. Guru PAI mengintegrasikan indikator 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) ke dalam tugas kelompok berbasis pemecahan masalah moral kontemporer (*problem-based learning*). Sebagai contoh, siswa diberikan studi kasus mengenai maraknya fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) dan penyebaran berita palsu (*hoaks*) di media sosial. Mereka kemudian diminta untuk menganalisis dampak sosial dan spiritual dari fenomena tersebut berdasarkan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, lalu mempresentasikan solusinya dalam bentuk infografis digital menarik.⁹

Strategi tekno-pedagogis ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam pembelajaran agama yang biasanya dianggap monoton, melainkan juga menumbuhkan *digital citizenship* yang bernapaskan islam. Siswa dilatih untuk memahami bahwa pengawasan Allah SWT (*muraqabah*) juga berlaku mutlak di ruang digital. Dampak dari implementasi strategi ini terlihat pada penurunan drastis konflik verbal antarsiswa di grup komunikasi instan kelas serta meningkatnya kesadaran siswa dalam menyaring informasi sebelum membagikannya kepada rekan sebaya.

⁸ Wawancara Mendalam dengan Guru PAI Kelas V SD Diniyyah Pekanbaru (Informan 2), tanggal 12 Maret 2026.

⁹ M. Anwar Siregar dan Rahmah Nasution, "Modernisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 150

b. Pengondisian Ranah Sosial (*Environmental Conditioning*) berbasis Ekosistem Madrasah

Poros strategi kedua berpusat pada penciptaan ekosistem sekolah yang sarat dengan stimulasi religius (*religious-rich environment*). SD Diniyyah Pekanbaru secara struktural mendesain lingkungan fisik dan sosial sekolah agar mampu mentransisikan pengetahuan teoritis agama di kelas menjadi tindakan kultural yang nyata dan otomatis. Tata ruang sekolah dipenuhi oleh literasi visual bernuansa islami, namun dikemas dengan estetika modern abad ke-21 yang menarik perhatian anak usia dasar. Pengondisian ini dirancang sedemikian rupa agar menstimulus kesadaran spiritual siswa tanpa terkesan memaksakan doktrin yang kaku.

Kepala Sekolah (Informan 1) menegaskan orientasi jangka panjang dari kebijakan pengondisian lingkungan ini:

*"Karakter abad ke-21 yang tangguh, mandiri, dan adaptif tidak akan pernah lahir dari ruang kelas yang steril dan minim keteladanan. Ia lahir dari pengondisian lingkungan yang konsisten dan masif. Ekosistem sekolah kami rancang agar setiap sudut ruang, setiap interaksi antarguru, dan setiap alokasi waktu menjadi instrumen pengingat spiritual anak. Ketika lingkungan sekolah secara homogen mempraktikkan nilai-nilai islami, maka siswa secara tidak sadar akan menyerap perilaku tersebut sebagai standar moral normatif mereka"*¹⁰

Analisis terhadap dokumen mutu dan pedoman perilaku siswa di SD Diniyyah Pekanbaru mengindikasikan adanya korelasi positif antara pengondisian lingkungan sekolah dengan penurunan tingkat indisipliner siswa. Salah satu bentuk pengondisian sosial yang dominan adalah penerapan budaya *three-S* (Senyum, Sapa, Salam) yang dikombinasikan dengan budaya literasi Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas akademik. Setiap pagi, para guru berdiri di gerbang sekolah bukan untuk melakukan razia represif, melainkan untuk menyambut siswa dengan kehangatan emosional. Pendekatan humanis ini membangun kedekatan psikologis antara guru dan murid, yang menjadi modal utama dalam mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter¹¹

Lebih jauh, ekosistem madrasah di sekolah ini juga memanfaatkan ruang-ruang publik sekolah seperti kantin dan lapangan olahraga sebagai laboratorium karakter. Di kantin sekolah, misalnya, diterapkan sistem kantin kejujuran yang terintegrasi dengan pembelajaran fikih muamalah. Siswa dilatih untuk membayar dan mengambil kembalian secara mandiri. Melalui pengamatan partisipatif, peneliti melihat langsung bagaimana siswa kelas atas secara sukarela mengingatkan adik kelasnya jika melanggar antrean atau lupa meletakkan piring kotor pada tempatnya. Ini membuktikan bahwa lingkungan yang terkondisi dengan baik mampu melahirkan agen-agen penegak moral internal di kalangan peserta didik itu sendiri.

c. Internalisasi Nilai Keberagamaan Berjenjang berbasis Manajemen Pembiasaan

Poros strategi ketiga adalah penerapan manajemen pembiasaan yang terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan untuk mengonversi nilai-anak tangga religiusitas dari tahap keterpaksaan menuju tahap kesadaran otonom. SD Diniyyah Pekanbaru membagi fase pembiasaan ibadah harian ke dalam tiga tahapan waktu yang berjalan dinamis setiap hari: fase

¹⁰Wawancara Mendalam dengan Kepala Sekolah SD Diniyyah Pekanbaru (Informan 1), tanggal 10 Maret 2026.

¹¹ Ahmad Setiawan, Budi Cahyadi, dan Siti Aminah, "Habituaasi Keagamaan Komprehensif sebagai Determinan Karakter Siswa Generasi Alfa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 95

refleksi fajar, fase interaksi sosial tengah hari, dan fase evaluasi senja. Pembagian ini didasarkan pada ritme psikologis anak usia dasar agar mereka tidak mengalami kejenuhan spiritual (*spiritual burnout*).

Secara operasional, pembiasaan harian ini melibatkan seluruh komponen sekolah dengan pembagian peran yang sistematis. Jalannya pembiasaan ibadah ritual diklasifikasikan ke dalam tabel berikut:

Fase Pembiasaan	Alokasi Waktu	Bentuk Aktivitas	Kompetensi Abad 21 yang Disasar
Refleksi Fajar	07.00 - 07.45 WIB	Muraja'ah, Setoran Tahfiz, Liturgi Doa Pagi	Berpikir Kritis, Fokus, Resiliensi Mental
Interaksi Sosial	12.00 - 13.00 WIB	Salat Zuhur Berjamaah, Zikir, Makan Bersama	Kolaborasi, Kepemimpinan, Empati Sosial
Evaluasi Senja	15.30 - 16.00 WIB	Salat Asar Berjamaah, Kultum Siswa, Muhasabah	Komunikasi, Refleksi Diri, Evaluasi Etis

Pada fase interaksi sosial tengah hari, aspek kolaboratif siswa distimulasi secara intensif melalui penugasan kepengurusan ibadah harian secara bergilir. Siswa kelas atas (kelas V dan VI) diberikan tanggung jawab penuh untuk mengkoordinasi jalannya salat berjamaah, mulai dari mengumandangkan azan, mengatur kerapian saf, hingga mengelola ketertiban adik-adik kelasnya. Guru PAI Kelas VI (Informan 3) menjelaskan efektivitas model ini:

"Kami sengaja melepas kendali langsung saat salat jamaah dan memberikannya kepada pengurus organisasi siswa cilik di sekolah. Hasilnya luar biasa. Siswa kelas atas tumbuh rasa kepemimpinannya, mereka belajar berkomunikasi secara persuasif kepada adik kelasnya, sementara adik kelasnya menaruh rasa hormat karena melihat teladan langsung dari kakak kelasnya, bukan dari omelan guru."¹²

Model pembiasaan berjenjang ini secara empiris mampu mengikis problem mendasar dari pendidikan karakter konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered character building*). Dengan memberikan otonomi dan tanggung jawab sosial kepada siswa, karakter 4C terutama kecakapan kolaborasi dan komunikasi kepemimpinan terasah secara alami di dalam ritme ibadah ritual Islam. Karakter religius yang terbentuk bukan lagi bersifat performatif karena takut pada sanksi guru, melainkan transformatif karena telah menyatu ke dalam struktur kepribadian sosial siswa.

d. Model Pengawasan Tripartit Berbantuan Aplikasi *Real-Time Monitoring*

Keberhasilan internalisasi nilai di lingkungan sekolah sering kali menghadapi tembok besar berupa hilangnya kontinuitas ketika siswa kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Menyadari adanya diskoneksi sosiologis tersebut, SD Diniyyah Pekanbaru mengambil langkah inovatif dengan mengembangkan sistem kontrol perilaku terintegrasi berbasis aplikasi digital khusus yang dinamakan *Diniyyah Smart Monitoring*. Aplikasi ini berfungsi sebagai buku penghubung digital multiplatform yang menghubungkan secara *real-*

¹² Wawancara dengan Guru PAI Kelas VI SD Diniyyah Pekanbaru (Informan 3), tanggal 13 Maret 2026.

time aktivitas perkembangan karakter anak antara tiga pilar: guru di sekolah, orang tua di rumah, dan kontrol mandiri siswa

Seorang Wali Murid Kelas IV (Informan 6) menyampaikan pengalaman empirisnya mengenai efektivitas pemanfaatan teknologi kontrol ini

Sebagai orang tua urban di Pekanbaru yang bekerja penuh waktu, aplikasi monitoring ini memecahkan kecemasan terbesar kami mengenai perkembangan moral anak. Setiap hari kami menerima laporan dari guru mengenai ibadah anak, sikap sosialnya di kelas, hingga catatan hafalan Al-Qur'annya. Sebaliknya, kami di rumah juga wajib mengisi kolom mutaba'ah yaumiyah anak, seperti kedisiplinan salat magrib dan subuh, waktu belajar, serta durasi penggunaan gawai rumah. Sinergi digital ini membuat anak merasa selalu dikawal dengan penuh kasih sayang dan tidak memiliki celah untuk menampilkan kepribadian ganda—menjadi anak saleh di sekolah tetapi pembangkang di rumah¹³

Data matriks klaster di NVivo menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui aplikasi kontrol ini merupakan determinan krusial dalam mempercepat pembentukan karakter kemandirian siswa. Melalui sistem ini, guru PAI dapat mendeteksi secara dini apabila terjadi anomali perilaku pada diri siswa. Misalnya, jika seorang siswa mendadak menunjukkan penurunan konsentrasi atau bersikap agresif di kelas, guru dapat meninjau catatan aktivitas rumah tangga siswa di aplikasi untuk melihat apakah ada pola tidur yang terganggu atau peningkatan durasi bermain gawai yang tidak terkontrol selama akhir pekan.

Sinergi tripartit ini membuktikan bahwa pendidikan karakter abad ke-21 tidak dapat lagi diposisikan sebagai tanggung jawab tunggal institusi sekolah. Sinkronisasi stimulus dan respons antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar anak menciptakan ruang kendali moral yang rapat bagi siswa. Aplikasi digital dalam konteks ini berperan penting sebagai alat mediasi komunikasi yang efektif, transparan, dan akuntabel, menghilangkan sekat-sekat birokratis dan komunikasi konvensional yang lambat antara pihak sekolah dan wali murid.¹⁴

2. Pembahasan

integrasi temuan lapangan mengenai strategi PAI di SD Diniyyah Pekanbaru memberikan penegasan teoretis baru bahwa pendidikan nilai di era disrupsi teknologi membutuhkan lompatan paradigma dari model konvensional-indoktrinatif menuju model holistik-kontekstual yang berbasis teknologi digital. Secara teoretis, keberhasilan formulasi *Digital Akhlak* di lokus penelitian ini memperkuat prinsip dasar rekonstruksionisme pedagogis kontemporer. Teori ini menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tidak boleh bersifat statis dan mengisolasi diri dari dinamika sosial, melainkan harus dinamis, adaptif, dan mampu merestrukturisasi tantangan zaman menjadi instrumen edukasi yang solutif tanpa kehilangan identitas filosofis-teologisnya.¹⁵ PAI di abad ke-21 tidak boleh lagi diposisikan sebagai mata pelajaran marjinal yang hanya berkuat pada transfer

¹³Wawancara dengan Wali Murid Kelas IV SD Diniyyah Pekanbaru (Informan 6), tanggal 15 Maret 2026

¹⁴Indah Kusuma Wardani, "Sinergi Tripartit dalam Ekosistem Pendidikan Karakter Abad 21," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 49.

¹⁵Ari Wibowo, "Rekonstruksi Kurikulum PAI: Menyeimbangkan Kompetensi Global dan Pondasi Akidah Anak Usia Dasar," *Jurnal Islamika* 22, no. 3 (2024): 315

pengetahuan fikih ritual, melainkan harus bertindak sebagai *metacognitive framework* (kerangka berpikir metakognitif) yang memandu navigasi etis siswa di tengah belantara informasi digital.¹⁶

Penelitian ini berhasil memperluas dan merekonstruksi temuan terdahulu dari Siregar dan Nasution yang dalam risetnya cenderung melihat teknologi digital sebagai faktor distorsi moral yang dominan merusak konsentrasi dan nilai kepribadian siswa di tingkat sekolah dasar. Di SD Diniyyah Pekanbaru, potensi distorsi destruktif dari teknologi digital tersebut berhasil dieliminasi melalui strategi kanalisasi taktis, yaitu mengalihkan orientasi energi digital siswa ke arah aktivitas produktif-religius yang kreatif. Formulasi empiris ini membuktikan secara nyata bahwa adaptasi kompetensi abad ke-21 (4C) tidak harus mengorbankan aspek sakralitas akidah dan keluhuran akhlak anak didik. Sebaliknya, kompetensi global tersebut justru dapat dimanfaatkan sebagai katalisator untuk memperkuat relevansi dan fungsionalisasi nilai-nilai islami dalam ruang publik siber. Konsep pembiasaan digital akhlak ini menjadi antitesis yang kuat bagi pola pendidikan konvensional yang cenderung defensif, protektif, dan restriktif secara berlebihan terhadap kemajuan teknologi informasi.

Lebih lanjut, efektivitas ekosistem madrasah dan manajemen pembiasaan terstruktur dalam mengonstruksi ketahanan moral anak mengonfirmasi keabsahan teoretis dari teori habituasi sosial yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Dalam perspektif Bourdieu, karakter religius yang tertanam kokoh pada diri individu merupakan manifestasi dari *habitus* yang diinternalisasikan secara berulang-ulang melalui pengondisian yang mapan di dalam sebuah *field* (ranah) sosial yang mendukung secara homogen.¹⁷ SD Diniyyah Pekanbaru telah berhasil membangun *field* sosial keagamaan yang ideal tersebut dengan cara mensinkronisasikan seluruh program pembiasaan sekolah berbantuan aplikasi kontrol digital. Langkah integratif ini berhasil memecahkan kebuntuan metodologis dari riset yang dilakukan oleh Wardani, yang sebelumnya mengeluhkan lemahnya fungsi pengawasan orang tua urban terhadap kelanjutan program karakter sekolah saat anak berada di lingkungan rumah tangga perkotaan yang sibuk.¹⁸

Sinkronisasi tripartit berbasis aplikasi *Diniyyah Smart Monitoring* ini memberikan kontribusi teoretis baru mengenai pentingnya *continuous environmental feedback* (umpan balik lingkungan yang berkelanjutan) dalam psikologi perkembangan anak usia dasar. Karakter anak tidak terbentuk secara linier dari satu arah, melainkan hasil dari dialektika sirkular antara stimulus lingkungan sekolah dan rumah. Ketika orang tua dan guru memiliki standar evaluasi yang sama dan termonitor secara digital, maka anak tidak akan mengalami disonansi kognitif-moral (kebingungan menentukan standar perilaku akibat perbedaan aturan antara di sekolah dan di rumah).¹⁹

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Diniyyah Pekanbaru berhasil membangun karakter abad ke-21 melalui empat poros integral: tekno-pedagogi berbasis *Digital Akhlak*, pengondisian lingkungan religius

¹⁶ M Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Mendorong Pemikiran Kritis Siswa Tentang Isu Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Multikultural* 14 1 (n.d.): h.45-60.

¹⁷Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52-65

¹⁸ D Permana, "Kesenjangan Digital Dan Kesiapan Guru Dalam Integrasi Teknologi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 7 (2017): h.115-120.

(*environmental conditioning*), manajemen pembiasaan ibadah berjenjang, dan pengawasan tripartit berbantuan aplikasi *Diniyyah Smart Monitoring*. Strategi ini efektif mentransformasikan teknologi menjadi media habituasi nilai teologis mutakhir, menumbuhkan etika siber (*digital citizenship*), serta mencegah dualisme kepribadian pada anak usia dasar di kawasan urban. Implikasi teoretis penelitian ini memperluas teori habituasi sosial dengan membuktikan bahwa *habitus* religius generasi alfa terbentuk melalui dialektika sirkular antara sekolah dan rumah tangga yang dijumpai oleh teknologi mediasi. Secara praktis, riset ini berkontribusi memberikan cetak biru (*blueprint*) kurikulum karakter yang aplikatif bagi institusi swasta sejenis dalam mengonstruksi kompetensi global (4C) tanpa mereduksi nilai spiritualitas lokal.

Keterbatasan utama riset ini terletak pada desain studi kasus tunggal pada sekolah swasta urban yang mapan secara finansial dan infrastruktur, sehingga hasil temuan memiliki tingkat keteralihan (*transferability*) yang rendah untuk konteks sekolah dasar pedesaan. Selain itu, riset ini belum mengukur stabilitas karakter siswa secara jangka panjang (*longitudinal*) terhadap paparan bias algoritma media sosial komersial di luar pengawasan sekolah. Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran bagi penelitian lanjutan adalah menerapkan metode kombinasi (*mixed-methods*) dengan pendekatan longitudinal untuk melacak konsistensi karakter secara permanen. Agenda riset mendatang juga perlu diarahkan pada studi multi-situs komparatif antara sekolah urban dan rural guna memformulasikan strategi PAI abad ke-21 yang lebih inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J. "Program Pengabdian Masyarakat Pesantren Dalam Membentuk Karakter." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam* 4 1 (2022).
- Cahyo, H. "Efektivitas Gamifikasi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Agama* 6 2 (2022).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Gardner, 2. Howard. *Five Minds for the Future*. Boston: Harvard Business School Press, 2007.
- Inrayani, H. "Strategi Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Mendukung Perkembangan Karakter." *Jurnal Pedagogi* 10 2 (2022).
- Kholis Setiawan, Mohammad Nur. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Moderat Di Era Digital" 15, no. 2 (2019):
- Linda Darling-Hammond. *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. New York: Teachers College Press, 2010.
- Nova, Silvia, and Ana Sari. "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020." *Tropical Public Health Journal* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7267>.
- Nuh, Muhammad. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi" no. 2 (2019).

- Permana, D. "Kesenjangan Digital Dan Kesiapan Guru Dalam Integrasi Teknologi Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 7 (2017).
- Pratama, K. "Peran Experiential Learning Dalam Internalisasi Nilai Religius." , " *Jurnal Pedagogi Agama* 11 2 (2022).
- Putra, E. "Pengembangan Proyek Karakter Berbasis Nilai Islam Di Sekolah Terpadu." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7 1 (2022).
- Rahman, A. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains Di Pesantren Modern" 12, no. 1 (2020).
- Sari, M. "Strategi Guru PAI Dalam Mendorong Pemikiran Kritis Siswa Tentang Isu Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Multikultural* 14 1 (n.d.).
- Syam, Nur. "Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 1 (2019).